

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI NELAYAN SUNGAI BATANG HARI DI KECAMATAN MARO SEBO ULU KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI

Anjani Ambarani

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Anjani_Ambarani@yahoo.com

Drs. Daryono, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sungai Batang Hari merupakan zona perairan sungai yang berpotensi sebagai salah satu sumber mata pencaharian dibidang perikanan bagi masyarakat Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari yang tinggal dipinggiran sungai. Data pra penelitian terlihat selama beberapa tahun terakhir terjadi penurunan populasi nelayan yang beroperasi mencari ikan di sungai Batang Hari. Pada tahun 2007 jumlah nelayan sebanyak 351 orang dan pada tahun 2014 jumlah nelayan yang tersisa adalah 83 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan sungai Batang Hari di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah survai. Daerah penelitian adalah Kecamatan Maro Sebo Ulu yang terdiri dari 13 desa dan 1 kelurahan. Populasi yang digunakan adalah nelayan yang tinggal di daerah penelitian sebanyak 83 orang dan mantan nelayan sebanyak 268 orang. Jumlah sampel nelayan sebanyak 45 orang dan mantan nelayan sebanyak 69 orang. Sampel tersebut diperoleh dengan rumus Slovin. Pemilihan sampel ditentukan secara *proposional random sampling*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tetap eksisnya nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari adalah sebagai berikut. 1) Sebanyak (57,8%) menyatakan penghasilan dari menangkap ikan sudah mencukupi kebutuhan keluarganya, 2) Sebanyak (24,44%) menyatakan tidak memiliki ketrampilan lain kecuali sebagai nelayan dan 3) Sebanyak (17,78%) menyatakan dekatnya tempat kerja (sungai) dengan tempat tinggal. Faktor yang mempengaruhi mantan nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu berhenti dari profesi sebagai nelayan adalah sebagai berikut. 1) Sebanyak (37,68%) karena usia yang sudah tua, 2) Sebanyak (21,73%) karena kesehatan yang tidak mendukung, 3) Sebanyak (13,04%) karena adanya pekerjaan lain, 4) Sebanyak (10,1%) karena telah dibiayai oleh anak, 5) Sebanyak (8,69%) karena jumlah tangkapan yang terus menurun, 6) Sebanyak (5,79%) karena penghasilan yang tidak mencukupi dan 7) Sebanyak (2,89%) menyatakan pekerjaan nelayan yang terlalu beresiko.

Kata Kunci : Sungai Batang Hari, Kec. Maro Sebo Ulu, Eksistensi Nelayan

Abstract

Batang Hari River is waters zone which potentially as one of livelihood in fishery sectors for the people in MaroSebo Ulu Sub District, Batang Hari Regency in the Batang Hari Riverside. The Pre-research Data show that population of the fisherman in Batang Hari River has decreased during these later years. In 2007, the number of fisherman population is 351 and it's decreased to 83 in 2014. This research is aimed for knowing the factors which affected the existence of fisherman population which settled along the Batang Har Riverside in MaroSebo Ulu Sub District, Batang Hari Regency, Jambi.

The Principal Method which used in this research was Direct Survey. This Research is focused in MaroSebo Ulu Sub District which consisted of 1 autonomy village and 13 villages. The object of this reasearch is the population of fisherman and ex-fisherman in Batang Hari which counted as 83 and 268. The sample in this research is 45 fisherman and 69 ex-fisherman. The Number of the sample is obtained from calculation with Slovin Formula. The selection of sample is conducted by proportional random sampling. The collected Data will be analyzed by quantitative descriptive with number of percentage.

The research shows that the factors which affect the existence of fisherman population in MaroSebo Ulu Sub District, Batang Hari Regency are: 1) 57.8% of the sample claims that income from fishing is adequately complying their family living; 2) 24.44% of sample stop fishing caused by the decreasing of health; 3) 13.04% of sample stop fishing because of the other proffesion; 4) 10.1% sample stop fishing because their living cost have been sufficiently financed by their children; 5) 8.69% sample stop fishing is caused by the decreasing of the catch; 6) 5.79% sample stop fishing because the unsufficient income 7) 2.89% stop fishing caused by the high risk of this profession.

Keyword : Batang Hari River, MaroSebo Ulu, Sub District, Existence, Fisherman.

PENDAHULUAN

Sungai Batang Hari merupakan sungai terpanjang di pulau Sumatra yaitu ±775 km yang berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai ini merupakan DAS terbesar kedua di Indonesia, mencakup luas areal tangkapan (catchment area) ±4,5 juta Ha. Menurut Hui & Kottelat (2009) Sungai Batang Hari di Provinsi Jambi tercatat memiliki 250 spesies ikan (Sjafei *et al.*, 1996) bahkan menurut studi terkini ada 297 spesies yang 48 diantaranya adalah spesies baru dalam Seminar Nasional Ikan VI & Kongres Masyarakat Iktiologi Indonesia III (Simanjuntak *et al.*, 2011:391).

Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan salah satu wilayah yang dilewati aliran sungai Batang Hari di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Wilayah Kecamatan Maro Sebo Ulu terdiri dari 13 desa dan 1 kelurahan. Ditinjau dari sektor usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat pada umumnya bergerak atau berkecimpung pada sektor perkebunan dan sebagian bergerak di bidang perikanan yaitu penangkapan dan pemasaran hasil perikanan. Tingginya potensi perikanan di daerah ini membuat sebagian warga yang tinggal di pinggiran sungai menjadikan tempat ini sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yaitu sebagai nelayan.

Sungai Batang Hari juga memiliki potensi perikanan yang melimpah, sungai ini juga memiliki berbagai macam sumber daya alam seperti pasir, emas, dan lainnya yang menyebabkan pihak-pihak tertentu untuk mengeksploitasinya. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali tentu akan menyebabkan pencemaran pada lingkungan perairan tersebut.

Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) merupakan kegiatan penambangan yang mengeksploitasi bahan galian berupa emas, kegiatan ini bersifat illegal karena tanpa dilandasi aturan atau tanpa memperoleh perizinan dari pemerintah pusat ataupun daerah. Penambangan emas dilakukan pada badan sungai Batang Hari, untuk memisahkan butir-butir emas dan kotorannya, penambang menggunakan zat kimia berupa air raksa. Kegiatan penambangan emas ini perlu dicermati karena penggunaan air raksa yang tidak beraturan serta limbahnya yang langsung dibuang ke badan sungai dapat menimbulkan pencemaran.

Menurut Status Lingkungan hidup Daerah (SLHD) Provinsi Sumatra Barat, pada tahun 2011 kandungan merkuri (Hg) di hulu sungai Batang Hari berada di atas baku mutu, kondisi ini tidak terlepas dari aktifitas PETI di badan air sungai Batang Hari, selanjutnya menurut Tambunan, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Jambi menetapkan, status air sungai Batang Hari tercemar parah pada tahun 2014, hal ini karena air raksa

hasil aktifitas PETI langsung dibuang ke sungai. Potensi masukan zat merkuri dari kegiatan Penambangan Emas di DAS Batang Hari sangat berbahaya bagi hewan akuatik, hal ini sesuai dengan teori dari (Kambey *et al.*, 2001; Limbong *et al.*, 2003) dalam Simbolon, *et al.* (2010 : Jurnal Ilmu Kelautan. vol. 15 (3) 126-134) bahwa masuknya logam berat Hg dan CN yang mencemari perairan dapat menimbulkan dampak biologi yang serius terhadap penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya ikan karena logam berat mengkontaminasi dan terakumulasi pada tubuh biota laut melalui rantai makanan. Kondisi sungai yang seperti ini tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan dan merugikan berbagai pihak.

Berdasarkan identifikasi pada saat pra penelitian, terdapat berbagai komoditas perikanan yang ditangkap oleh nelayan di Sungai Batang Hari yaitu ikan-ikan sungai seperti Juaro, Lampam, Patin, Sengarat, Lais, Seluang, Udang Kecil, Kalui/Gurame, Lambak, Belida, Betulu, Tapah, Tilan, Bajubang, Baung, Pari dan lain sebagainya, namun sejak PETI beroperasi pada tahun 2007, beberapa jenis ikan tangkapan nelayan seperti ikan Belida, Betulu, Patin, Tapah, serta ikan Lampam telah sulit ditemukan di Sungai Batang Hari, hal ini diduga karena ikan sudah tak mampu lagi bertahan hidup di lingkungan yang sudah tercemar limbah air raksa hasil kegiatan eksploitasi emas di daerah tersebut.

Cemaran zat merkuri dari kegiatan PETI di DAS Batang Hari mengancam potensi perikanan warga serta kondisi sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari, akibatnya keberadaan nelayan di daerah ini terus mengalami perubahan. Hasil identifikasi pra penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2007 jumlah nelayan sebanyak 351 orang dan pada tahun 2014 jumlah nelayan yang tersisa adalah 83 orang.

Keberadaan ikan-ikan di sungai Batang Hari telah memberikan kontribusi yang baik bagi penghasilan nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari, namun adanya perkembangan zaman dan cemaran air sungai yang ditimbulkan oleh PETI tentu akan semakin mengancam keberadaan nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu.

Berdasarkan hal tersebut perlunya dilakukan sebuah penelitian agar dapat mendeskripsikan dan menganalisa kondisi penurunan nelayan yang ada di Kecamatan Maro Sebo Ulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi nelayan sungai Batang Hari di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Kecamatan Maro Sebo Ulu yang terdiri dari 13 desa dan 1 kelurahan,

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Nelayan Sungai Batang Hari Di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi

yaitu Desa Batu Sawar, Peninjauan, Olak Kemang, Teluk Leban, Kampung Baru, Padang Kelapo, Sungai Lingkar, Sungai Ruan Ilir, Sungai Ruan Ulu, tebing Tinggi, Rengas IX, Kembang Seri, Buluh Kasab dan Kel. Simp. Sungai Rengas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang tinggal di Kecamatan Maro Sebo Ulu sebanyak 83 orang dan mantan nelayan sebanyak 268 orang. Jumlah sampel nelayan sebanyak 45 orang dan mantan nelayan sebanyak 69 orang. Sampel-sampel tersebut diperoleh dengan rumus Slovin. Pemilihan sampel ditentukan secara *propotional random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data faktor yang mempengaruhi nelayan tetap eksis meliputi umur nelayan, pengalaman kerja, biaya operasional menangkap ikan, jumlah tangkapan, penghasilan, regenerasi nelayan, pekerjaan sampingan dan ketrampilan, serta data faktor yang mempengaruhi nelayan tidak eksis meliputi usia yang sudah tua, kesehatan yang tidak mendukung, adanya pekerjaan lain, penghasilan rendah, jumlah tangkapan yang menurun, telah dibiayai oleh anak, dan status pekerjaan serta pekerjaan yang beresiko. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa profil daerah penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL PENELITIAN

Secara astronomis Kecamatan Maro Sebo Ulu terletak pada $01^{\circ}30'00,0''-01^{\circ}58'45,4''$ LS dan terletak pada $102^{\circ}29'30,5''-102^{\circ}56'26,0''$ BT. Kecamatan Maro Sebo Ulu merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi dengan luas wilayah $906,33 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari $16,75 \text{ Km}^2$ lahan sawah, $888,51 \text{ Km}^2$ lahan kering, dan lainnya seluas $1,32 \text{ Km}^2$ (Statistik Daerah Kec. Maro Sebo Ulu dalam angka 2014:1).

Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Utara : Kab. Tebo

Timur : Kec. Batin XXIV/Kab. Sarolangun

Selatan : Kec. Mersam / Kec. Batin XXIV

Barat : Kab. Tebo

Kondisi Eksistensi Nelayan Sungai Batang Hari di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari

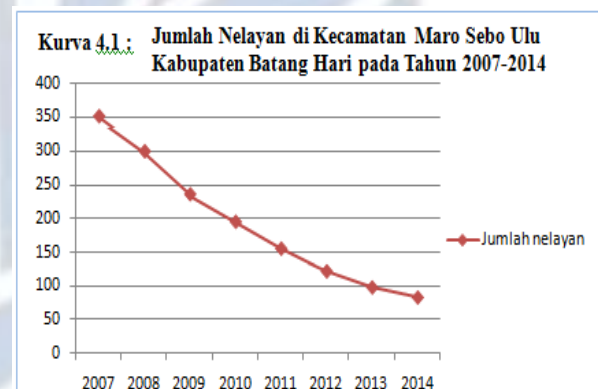
Kondisi eksistensi nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari pada tahun 2007-2014 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu pada tahun 2007-2014

No	Tahun	Jumlah Nelayan	Persentase Penurunan Jumlah Nelayan
1.	2007	351	14,24
2.	2008	301	21,26
3.	2009	237	17,30
4.	2010	196	20,41
5.	2011	156	21,80
6.	2012	122	19,67
7.	2013	98	15,31
8.	2014	83	---

Sumber : Data primer hasil penelitian

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah nelayan berkurang setiap tahunnya, pada tahun 2007 jumlah nelayan masih cukup banyak yaitu 351 orang sedangkan pada saat sekarang atau tahun 2014 jumlah nelayan hanya 83 orang. Persentase penurunan jumlah nelayan tertinggi mencapai angka 21,80% yaitu penurunan pada tahun 2011-2012 sedangkan penurunan jumlah terendah mencapai angka 12,24% yaitu pada tahun 2008-2007. Berikut kurva penurunan jumlah nelayan di Kecamatan Ma Maro Sebo Ulu tahun 2007-2014.



Karakteristik Responden Nelayan

Umur

Rentang umur nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Berdasarkan Umur Nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Umur	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	40-49	10	22,22
2.	50-59	23	51,11
3.	60-69	11	24,44
4.	>70	1	2,22
Jumlah		45	100%

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase kelompok umur yang paling banyak adalah pada kelompok umur 50-59 yaitu sebesar 51,11% dengan jumlah 23 responden, sedangkan presentase kelompok

umur yang paling sedikit adalah pada kelompok umur >70 tahun yaitu 2,22% dengan jumlah 1 responden.

Pengalaman Kerja Nelayan

Pengalaman dianggap sebagai penentu dari penerimaan keuntungan, karena pengalaman akan memberikan kesempatan pada nelayan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi yang berubah-ubah dan dapat menerapkan cara-cara melaut yang lebih efisien (Sofyan, 2012:15). Pengalaman kerja nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Nelayan Berdasarkan Pengalaman Kerja di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Pengalaman kerja	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	11-20	8	17,78
2.	21-30	19	42,22
3.	31-40	16	35,56
4.	41-50	1	2,22
5.	<51	1	2,22
Jumlah		45	100%

Sumber : Data primer diolah tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persentase pengalaman kerja nelayan sebagian besar responden (42,22%) telah bekerja sebagai nelayan antara 21-30 tahun sedangkan paling sedikit (4,44%) responden telah bekerja lebih dari 41 tahun.

Jumlah Tangkapan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata jumlah tangkapan yang didapat nelayan pada tahun 2007 dan 2014 berbeda. Perbandingan rata-rata jumlah tangkapan nelayan pada tahun 2007 dan 2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Jumlah Tangkapan Nelayan Pada Tahun 2007 dan 2014 di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Hasil Tangkapan /hari	Jumlah Nelayan		Persentase (%)	
		2007	2014	2007	2014
1.	6-10 kg	35	4	77,78	8,88
2.	1-5 kg	10	41	22,22	91,11
Jumlah		45	45	100%	100%

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata jumlah tangkapan yang didapat nelayan. Rata-rata jumlah tangkapan pada tahun 2007 didominasi oleh nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan 6-10 kg yaitu sebanyak 77,78%, sedangkan

22,22% lainnya mendapatkan rata-rata jumlah tangkapan 1-5 kg. Hasil tangkapan yang diperoleh tersebut berbeda dengan tahun 2014, untuk rata-rata jumlah tangkapan 6-10 kg hanya diperoleh sedikitnya 8,88% nelayan, sedangkan rata-rata jumlah tangkapan didominasi oleh nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan 1-5 kg yaitu sebesar 91,11% orang.

Biaya Operasional Penangkapan Ikan

Biaya operasional yang dikeluarkan nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari yang dikeluarkan untuk mencari ikan tiap harinya dapat dilihat sebagai berikut.

- Nelayan membutuhkan uang untuk dikeluarkan sejumlah Rp 15.000,00 untuk penggunaan alat tangkap berupa jaring. Uang ini digunakan untuk membeli bensin mesin penggerak perahu sebanyak 1-2 liter.
- Nelayan membutuhkan uang untuk dikeluarkan sejumlah Rp 20.000,00 untuk penggunaan alat tangkap berupa jaring dan pancing. Uang ini digunakan untuk membeli bensin mesin perahu sebanyak 1-2 liter atau Rp 15.000,00 dan membeli umpan pancing sebanyak Rp 5.000,00.
- Nelayan membutuhkan biaya charge aki dengan rata-rata biaya Rp.40.000,00 untuk penggunaan alat tangkap berupa setrum. Uang ini digunakan untuk bahan bakar mesin penggerak perahu sampai dengan umpan, karena umumnya nelayan dengan menggunakan alat tangkap setrum selalu membawa alat tangkap tradisional lengkap.

Karakteristik Responden Mantan Nelayan

Umur

Umur mantan nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Mantan Nelayan Berdasarkan Umur Nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Umur	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	40-49	6	8,70
2.	50-59	9	13,04
3.	60-69	11	15,94
4.	>70	43	62,32
Jumlah		69	100%

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui presentase umur mantan nelayan yang paling banyak atau 62,32% responden adalah usia di atas 70 tahun, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 8,70% yaitu pada rentang 40-49

tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur mantan nelayan menunjukkan pada usia lanjut.

Alasan Nelayan Bertahan Menjadi Nelayan

Sebanyak 45 responden nelayan menyatakan bahwa alasan yang menyebabkan mereka tetap bertahan pada profesinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Alasan nelayan bertahan pada profesi pekerjaan sebagai nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Alasan Nelayan	Jumlah Nelayan	(%)
1.	Sungai dekat dengan rumah	8	17,78
2.	Tidak ada ketrampilan lain selain sebagai nelayan	11	24,44
3.	Hasil menangkap ikan sudah mencukupi kebutuhan keluarga	26	57,78
Jumlah		45	100%

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (57,78%) responden memilih bertahan pada profesi pekerjaan sebagai nelayan karena penghasilan menangkap ikan sudah mencukupi kebutuhan keluarga. Penghasilan yang didapat nelayan paling banyak adalah 60% nelayan memiliki rata-rata pendapatan Rp. 2.100.000-3.000.000/bulan dan paling sedikit 13,3% nelayan memiliki penghasilan tertinggi yaitu rata-rata Rp 3.100.000-4.000.000.

Alasan lain yang menyebabkan nelayan tetap eksis pada profesinya yaitu sebanyak 24,44% responden menyatakan bahwa mereka bertahan karena tidak adanya ketrampilan khusus selain sebagai nelayan serta 17,78% responden memiliki rumah yang dekat dengan sungai.

Alasan Mantan Nelayan Meninggalkan Pekerjaann Nelayan

Penyebab nelayan berhenti bekerja sebagai nelayan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Penyebab Berhentinya Nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu

No	Penyebab	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	Usia yang sudah tua	26	37,68
2.	Kesehatan yang tidak mendukung	15	21,73
3.	Adanya pekerjaan lain	6	8,69
4.	Telah di biayai oleh anak	4	5,79
5.	Jumlah tangkapan yang terus menurun	7	10,1
6.	Penghasilan yang tidak mencukupi	9	13,04
7.	Pekerjaan yang terlalu beresiko	2	2,89
Jumlah		69	100%

Sumber: Data primer yang diolah pada tahun 2015

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari sebanyak 69 responden, sebagian besar (37,68%) mantan nelayan menyatakan alasan mereka berhenti menjadi nelayan karena usia yang sudah tua dan sebanyak (21,73%) mantan nelayan menyatakan bahwa kesehatan yang tidak mendukung.

Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan yang dilakukan baik di laut maupun di sungai. Nelayan membutuhkan kondisi fisik yang kuat/prima, hal ini berkenaan dengan kondisi tempat nelayan bekerja, cuaca serta waktu bekerja. Hasil tangkapan nelayan dapat diperoleh secara maksimal pada malam hari yaitu antara pukul 17.00-22.00 WIB dan pagi hari antara pukul 05.00-08.00 WIB. Kondisi lokasi, cuaca serta waktu bekerja nelayan tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat usia nelayan yang relative tua.

PEMBAHASAN

Usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan secara teknis ekonomis merupakan suatu proses produksi yang bersifat ekstraktif, yakni mengambil hasil alam tanpa mengembalikan sebagian hasilnya untuk keperluan dikemudian hari, Mubyarto (1985) dalam (Adhar, 2012:8). Kondisi ini tentu akan mengakibatkan populasi ikan terus mengalami degradasi jika tidak mengalami proses peningkatan kualitas hidup dari biota sungai dan kandungan air sungai Batang Hari itu sendiri. Sebuah usaha nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan bertujuan untuk memperoleh pendapatan usaha sebanyak-banyaknya, sehingga populasi ikan yang melimpah tentu menjadi target nelayan karena sebagai objek yang ditangkap oleh nelayan setiap rutinitasnya.

Berdasarkan identifikasi pra penelitian menyebutkan bahwa selama beberapa tahun terakhir terjadi penurunan populasi nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu yang beroperasi mencari ikan di sungai Batang Hari. Pada tahun 2007 jumlah nelayan sebanyak 351 orang dan pada tahun 2014 jumlah nelayan yang tersisa adalah 83 orang. Salah satu faktor penyebab penurunan yang terbanyak adalah karena kondisi umur yang relatif sudah tua. Data menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 responden, sebagian besar (51,11%) nelayan berusia pada rentan 50-59 tahun dan sebanyak (24,44%) nelayan berusia pada rentan 60-69 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Menurut Wijaya dalam Tarwaka (2004) bahwa penuaan merupakan proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki. Kondisi umur yang sudah tua tentu dapat mempengaruhi batas optimal kerja nelayan karena adanya pengaruh usia lanjut dengan kondisi fisik seseorang.

Penurunan jumlah populasi nelayan tentu akan mempengaruhi hasil tangkapan yang didapat jika

populasi ikan di sungai tetap. Tetapi data menunjukkan bahwa beberapa jenis ikan tangkapanpun sudah jarang ditemui oleh nelayan. Data menunjukkan bahwa sebelum PETI beroperasi terdapat ikan-ikan sungai yang ditangkap oleh nelayan yaitu seperti Juaro, Lampam, Patin, Sengarat, Lais, Seluang, Udang Kecil, Kalui/Gurame, Lambak, Belida, Betulu, Tapah, Tilan, Bajubang, Baung, Pari dan lain sebagainya, namun pada saat ini jenis-jenis ikan seperti Belida, Betulu, Patin, Tapah, serta ikan Lampam sudah sulit ditemui nelayan. Selain itu, pada tahun 2014 nelayan yang tergolong muda (40-49 tahun) mendapatkan rata-rata tangkapan tinggi yaitu 5 kg/hari, sedangkan nelayan pada usia tua (60-71 tahun) mendapatkan rata-rata tangkapan rendah yaitu 2,81 kg/hari, dengan demikian semakin tua nelayan hasil tangkapan yang didapat sedikit ditambah lagi dengan usia tua yang mendominasi pada saat ini (2014) maka eksistensi nelayan ditahun-tahun berikutnya akan terancam.

Usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan sungai di Kecamatan Maro Sebo Ulu telah lama digeluti. Pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin terampil orang tersebut. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak (42,22%) nelayan memiliki pengalaman kerja 21-30 tahun dan sebanyak (35,56%) nelayan memiliki pengalaman kerja 31-40 tahun. Data penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengalaman nelayan tidak menjadi tolak ukur mereka dalam bekerja, karena pengalaman yang mereka miliki tidak dapat meningkatkan penghasilan atau dalam hal ini rata-rata nelayan memiliki pengalaman yang tinggi tetapi hasil tangkapan yang didapat masih sedikit.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata jumlah tangkapan yang didapat nelayan. Pada tahun 2007 rata-rata jumlah tangkapan didominasi oleh nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan 6-10 kg yaitu sebanyak 77,78%, sedangkan 22,22% lainnya mendapatkan rata-rata jumlah tangkapan 1-5 kg, hal ini berbeda dengan tahun 2014, untuk rata-rata jumlah tangkapan 6-10 kg hanya diperoleh sedikitnya 8,88% nelayan sedangkan rata-rata jumlah tangkapan didominasi oleh nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan tangkapan 1-5 kg sebesar 91,11% orang. Hal tersebut didukung oleh sebanyak 10,1% mantan nelayan berhenti dari profesi nelayannya karena jumlah tangkapan yang terus menurun, meskipun jumlah tangkapan ikan mengalami penurunan namun sebanyak 86,66% responden menyatakan penghasilan dari menangkap ikan cukup untuk menghidupi keluarganya. Sebagian besar atau 60,00% nelayan mendapatkan rata-rata penghasilan antara Rp2.100.000 – Rp3.000.000/bulan, hal ini sesuai dengan pernyataan

mantan nelayan yang berhenti karena penghasilan dari profesi sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup yaitu sebesar (13,04%) orang.

Nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari tidak membutuhkan biaya operasional menangkap ikan atau modal yang besar karena biaya yang dibutuhkan nelayan yaitu 15.000 s/d 40.000 per sekali mencari ikan. Biaya operasional yang dibutuhkan nelayan digunakan untuk biaya bahan bakar mesin perahu/ketek, umpan untuk memancing serta aki bagi nelayan yang menggunakan setrum. Seluruh nelayan di Kecamatan Maro Sebo Ulu tidak menggunakan jasa pengepul ikan, sehingga ikan yang didapat langsung dijual ke konsumen tanpa diolah terlebih dahulu. Terjualnya ikan-ikan hasil tangkapan tersebut membuat nelayan langsung mendapatkan penghasilannya, yang kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Faktor lain yang mempengaruhi eksistensi nelayan adalah adalah generasi yang tidak meneruskan pekerjaan sebagai nelayan. Data menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 nelayan, sebagian besar atau 95,55% menyatakan tidak ada generasi penerus nelayan, artinya mereka tidak ingin anaknya meneruskan pekerjaan sebagai nelayan atau tidak menjadi nelayan, hal ini karena adanya pekerjaan lain yang mampu dan lebih layak dikerjakan anak, lingkungan perairan yang telah memburuk, serta penghasilan tidak mencukupi kebutuhan keluarga dimasa depan. Berkaitan dengan hal tersebut, telah diketahui bahwa usia nelayan saat ini tergolong tua maka eksistensi nelayan akan memburuk, hal ini karena banyaknya nelayan yang berusia tua serta tidak adanya generasi penerus maka eksistensi nelayan ditahun-tahun mendatang akan habis.

Menurunnya jumlah tangkapan ikan diduga karena air sungai Batang Hari yang telah terkontaminasi bahan kimia merkuri. Berdasarkan Status Lingkungan hidup Daerah (SLHD) Provinsi Sumatra Barat, pada tahun 2011 kandungan merkuri (Hg) di hulu sungai Batang Hari berada di atas baku mutu, kondisi ini tidak terlepas dari aktifitas PETI di badan air sungai Batang Hari, selanjutnya menurut Tambunan, dari Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Jambi menetapkan, status air sungai Batang Hari tercemar parah pada tahun 2014, statusnya lebih tepat disebut tercemar berat (Kelas D) . Kondisi perairan sungai Batang Hari yang seperti ini tentu akan mempengaruhi eksistensi nelayan sungai di Kecamatan Maro Sebo Ulu. Adanya kegiatan PETI yang berlokasi di beberapa titik badan sungai membuat sungai Batang Hari yang merupakan habitat ikan tercemar, hal ini karena penambangan menggunakan air raksa/merkuri untuk memurnikan emas yang didapat. Sesuai dengan teori dari (Kambey et al., 2001; Limbong et al.,

2003) dalam Simbolon,dkk (2010 : Jurnal Ilmu Kelautan. vol. 15 (3) 126-134) bahwa masuknya logam berat Hg dan CN yang mencemari perairan dapat menimbulkan dampak biologi yang serius terhadap penurunan kualitas dan kuantitas sumberdaya ikan karena logam berat mengkontaminasi dan terakumulasi pada tubuh biota laut melalui rantai makanan.

Pemaparan kondisi di atas tentu dapat mempengaruhi eksistensi nelayan sungai Batang Hari di Kecamatan Maro Sebo Ulu. Data menunjukkan bahwa dari sebanyak 45 nelayan yang pada saat ini masih menggeluti profesi nelayannya yaitu sebanyak 75,56% responden menginginkan untuk terus menggeluti profesi pekerjaannya di masa depan, dari jumlah tersebut tersebut terdapat 24,44% nelayan yang menginginkan berhenti menjadi nelayan hingga kondisi fisik tidak memungkinkan lagi serta hingga hasil tangkapan sudah tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mantan nelayan berhenti dari profesinya sebagai nelayan karena sebanyak (37,68%) memiliki usia yang sudah tua, sebanyak (21,73%) karena kesehatan yang tidak mendukung, sebanyak (13,04%) karena adanya pekerjaan lain, sebanyak (10,1%) karena telah dibiayai oleh anak, sebanyak (8,69%) karena jumlah tangkapan yang terus menurun, sebanyak (5,79%) karena penghasilan yang tidak mencukupi, serta sebanyak (2,89%) mengatakan pekerjaan nelayan yang terlalu beresiko.

PENUTUP

Simpulan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan nelayan tetap eksis / bertahan pada profesinya
 - a. Sebanyak 57,78% nelayan menyatakan bahwa penghasilan dari menangkap ikan sudah mencukupi kebutuhan keluarganya.
 - b. Sebanyak 24,44% nelayan menyatakan tidak memiliki ketrampilan khusus selain sebagai nelayan.
 - c. Sedikitnya 17,78% nelayan menyatakan bahwa antara sungai sebagai tempat kerja nelayan dengan rumah nelayan berdekatan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan mantan nelayan tidak eksis / berhenti pada profesi nelayannya.
 - a. Sebanyak 37,68% mantan nelayan menyatakan telah berusia tua.
 - b. Sebanyak 21,73% mantan nelayan menyatakan bahwa kesehatan yang tidak mendukung.
 - c. Sebanyak 13,04% mantan nelayan menyatakan bahwa penghasilan yang didapat dari mencari ikan tidak cukup untuk menghidupi keluarga.
 - d. Sebanyak 10,1% mantan nelayan menyatakan bahwa jumlah tangkapan yang terus menurun.
 - e. Sebanyak 8,69% mantan nelayan menyatakan bahwa adanya pekerjaan lain yang lebih baik.
 - f. Sebanyak 5,79% mantan nelayan menyatakan bahwa kehidupannya sudah dibiayai oleh anaknya.
 - g. Sebanyak 2,89% mantan nelayan menyatakan bahwa pekerjaan nelayan yang terlalu beresiko.

Saran

1. Pemerintah dan masyarakat nelayan saling bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas nelayan dengan pemberian dan peminjaman modal serta membentuk koperasi simpan pinjam para nelayan.
2. Demi meningkatkan sumber daya manusia (nelayan) pemerintah Kabupaten Batang Hari bekerja sama dengan Dinas Perikanan daerah setempat melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang regenerasi nelayan yang berkesinambungan untuk menciptakan kestabilan jumlah nelayan.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap dampak penggunaan air raksa sebagai cemaran dari proses PETI di Provinsi Jambi terhadap biota sungai Batang Hari yang hasilnya bisa dijadikan data empiris untuk mencegah keberlangsungan Penambangan Emas Tanpa Izin oleh pemerintah dan penegak hukum yang ada disetiap sektor wilayah operasi PETI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan di Kabupaten Bone*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : PPs Universitas Hasanuddin.
- Aisyah, Siti. 2011. *Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sumatera Barat 2011*. Padang : Bapedalda Provinsi Sumatera Barat.
- Anonim. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Maro Sebo Ulu Dalam Angka 2014*. Muara Bulian : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari..
- Kamal, Mohammad Mukhlis. Dkk.. 2011. "Peranan iktiologi dalam mengantisipasi dan meminimalkan kepunahan keanekaragaman jenis ikan akibat perubahan iklim global dan faktor destruktif". Makalah disajikan dalam *Prosiding Seminar Nasional Ikan IV & kongres Masyarakat Iktiologi Indonesia III*. Masyarakat Iktiologi Indonesia.
- Saputra, Fian Mulyana. *Daerah Aliran Sungai Batanghari* (), (<https://Staff.Blog.Ui.Ac.Id>Punya-Tile.Pdf> diakses pada tanggal 1 Maret 2015).
- Simbolon, Domu. Dkk. 2010. "Kandungan Merkuri dan Sianida pada Ikan yang Tertangkap dari Teluk Kao, Halmahera Utara", (Online, diakses pada 15 Februari 2015), *Jurnal Ilmu Kelautan*. vol. 15 (3) hal. 126-134.

Sofyan zubair, Muh Yasin. 2012. *Analisis Pendapatan Nelayan Pada Unit Alat Tangkap Payang Di Desa Pabbaressang Kec. Bua Kab. Luwu*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar : PPs Universitas Hasanuddin.

Tambunan, Irma. 26 Februari 2015. Demam Emas Meracuni Jambi. *Kompas Gramedia* (Online), (<http://print.kompas.com/baca/2015/02/26/Demam-Emas-Meracuni-Jambi>). diakses pada tanggal 22 maret 2015).

